

Pendampingan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Dewi Syafitri¹, Ani Fiani², Ledyia Rizki Putri³, Noval Miftahul Ihsan⁴
^{1,2,3,4} Universitas PGRI Silampari, Indonesia

Received : 27 November 2025, Revised : 4 Desember 2025, Published : 12 Desember 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Dewi Syafitri

E-mail: dewisyafitristkiplq@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pembelajaran melalui pendampingan guru dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif dan berbasis kearifan lokal. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi guru dalam mengintegrasikan unsur budaya daerah ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan urgensi penguasaan Bahasa Inggris sejak dini sebagai bekal menghadapi era globalisasi, di mana keterbatasan media yang relevan dengan konteks lokal sebelumnya menjadi salah satu hambatan pembelajaran. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berlangsung selama satu hari di SDIT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, guru memperoleh peningkatan yang nyata dalam pemahaman konsep, kemampuan mengidentifikasi potensi budaya lokal, serta kepercayaan diri dalam merancang media pembelajaran yang memadukan cerita rakyat, permainan tradisional, dan simbol-simbol budaya. Kuesioner menunjukkan dominasi respons setuju dan sangat setuju pada seluruh indikator, terutama pada aspek pemahaman konsep, kreativitas pembelajaran, dan motivasi untuk menerapkan media tersebut di kelas. Dengan adanya peningkatan kompetensi ini, kegiatan PKM tidak hanya berhasil memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan media yang inovatif dan kontekstual, tetapi juga membuka peluang meningkatnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui pengalaman belajar yang lebih dekat dengan lingkungan budaya mereka.

Kata kunci - Bahasa Inggris, Kearifan Lokal, Media Pembelajaran, Pendampingan

Abstract

This Community Service Program was carried out to provide a tangible contribution to improving the quality of teaching by assisting teachers in designing and utilizing innovative learning media grounded in local wisdom. The results of the program indicate that mentoring on the development of local-wisdom-based learning media significantly enhanced teachers' understanding, skills, and motivation in integrating regional cultural elements into English language instruction at the elementary school level. This aligns with the urgency of early English proficiency as essential preparation for the era of globalization, in which the lack of learning media relevant to the local context had previously been one of the barriers to effective instruction. Through a one-day training and mentoring session held at SDIT Mutiara Cendikia in Lubuklinggau City, teachers experienced substantial improvements in conceptual understanding, the ability to identify local cultural potentials, and confidence in designing learning media that incorporate folktales, traditional games, and cultural symbols. The questionnaire results revealed a strong dominance of "agree" and "strongly agree" responses across all indicators, particularly in aspects related to conceptual understanding, instructional creativity, and motivation to apply the media in the classroom. With this increase in competency, the program not only succeeded in strengthening teachers' capacity to create innovative and contextually relevant learning media but also

opened opportunities for greater student enthusiasm and engagement in English learning through experiences that are more closely connected to their cultural environment.

Keywords - English, Local Wisdom, Learning Media, Mentoring

How To Cite : Syafitri, D., Fiani, A., Putri, L. R., & Ihsan, N. M. (2025). Pendampingan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2648 - 2655. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.831>

Copyright ©2025 Dewi Syafitri, Ani Fiani, Ledy Rizki Putri, Noval Miftahul Ihsan

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang berperan penting dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan dasar untuk mengakses informasi, berkomunikasi lintas budaya, dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar menjadi fondasi awal yang sangat penting dalam membangun kompetensi literasi dan komunikasi anak sejak usia dini (Apriyanti & Rachmawati, 2021).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, termasuk di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Banyak guru masih mengandalkan buku teks dan materi standar yang bersifat umum dan kurang menyentuh aspek lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (Wibowo & Harahap, 2022). Hal ini menyebabkan pembelajaran terasa kurang relevan, membosankan, dan sulit dipahami oleh peserta didik, khususnya pada jenjang usia dini.

Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan dunia anak sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai, budaya, tradisi, cerita rakyat, permainan tradisional, hingga simbol-simbol budaya yang hidup dalam masyarakat setempat. Ketika unsur-unsur ini diintegrasikan ke dalam media pembelajaran, siswa akan lebih mudah menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan dan kehidupan mereka sehari-hari (Sari & Hasanah, 2021).

Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya meningkatkan pemahaman linguistik, tetapi juga memperkuat rasa cinta terhadap budaya daerah, meningkatkan motivasi belajar, dan menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks sosial-budaya siswa. Sebagai contoh, cerita rakyat Lubuklinggau seperti legenda Bukit Sulap dapat dijadikan bahan ajar berbasis naratif, sementara permainan tradisional seperti engrang atau congklak dapat diadaptasi sebagai media untuk memperkenalkan kosakata dalam bahasa Inggris (Ramadhani et al., 2022).

Lebih lanjut, sebagai sekolah Islam terpadu, SDIT Mutiara Cendikia memiliki kekhasan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dikembangkan harus pula mempertimbangkan integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islami. Misalnya, penggunaan cerita lokal yang mengandung pesan moral atau religi dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan bahasa sekaligus membentuk karakter (Nasution & Harahap, 2020).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana akan melakukan pendampingan kepada guru-guru Bahasa Inggris di SDIT Mutiara Cendikia Kota Lubuklinggau dalam merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk pelatihan, pendampingan praktik langsung, serta evaluasi penggunaan media di kelas. Dengan pendekatan partisipatif, guru akan diajak untuk mengeksplorasi potensi budaya lokal yang bisa dijadikan bahan ajar yang menyenangkan, edukatif, dan bermakna.

Diharapkan, melalui kegiatan ini, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mitra dapat menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan efektif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan inovasi pembelajaran serta memperkuat kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan budaya lokal dalam mendukung pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Kondisi Mitra

Kondisi pembelajaran bahasa Inggris di beberapa SD di Kota Lubuklinggau termasuk SDIT Mutiara Cendikia menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional

dengan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Media pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan tidak sesuai dengan konteks budaya lokal. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan bimbingan bagi guru dalam merancang media inovatif menjadi salah satu penyebab rendahnya variasi media yang digunakan (Ramadhani et al., 2022). Padahal, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, serta karakter peserta didik (Sari & Hasanah, 2021). Wilayah Lubuklinggau memiliki kekayaan budaya lokal seperti cerita rakyat, permainan tradisional, pakaian adat, dan makanan khas yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan media pembelajaran. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh para pendidik.

Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan di SDIT Mutiara Cendikia adalah *English Camp*, yang bertujuan untuk membiasakan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang lebih aplikatif dan menyenangkan. Namun, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru-guru setempat, pelaksanaan *English Camp* selama ini masih didominasi oleh aktivitas yang bersifat seremonial dan kurang memanfaatkan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan budaya lokal. Hal ini menjadi ironi mengingat sekolah berada di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendampingan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan untuk mendukung keberlanjutan program *English Camp* sekaligus memperkuat implementasi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih bermakna dan berorientasi pada karakter serta identitas lokal. Melalui kegiatan PKM ini, guru-guru didampingi agar mampu mengemas materi dan aktivitas *English Camp* yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga mengangkat potensi lokal sebagai bagian dari strategi pembelajaran.

METODE

Tahapan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi 5 tahapan yaitu: 1) observasi: tim melakukan observasi ke sekolah dengan berdiskusi kepada kepala sekolah dan dewan guru mengenai kegiatan pengabdian ini. Tim juga berdiskusi mengenai mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah apakah merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam muatan lokal atau sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Apakah media pembelajaran yang digunakan sudah berbasis kearifan lokal atau belum; 2) Perencanaan: tim melakukan perencanaan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan dan berapa banyak guru yang akan menjadi sasaran pengabdian ini. 3) Pelaksanaan: Kegiatan ini dilaksanakan secara insidental untuk para guru bahasa Inggris SDIT dan SMPIT Mutiara Cendikia Lubuklinggau dengan berbagai aktifitas pemanfaatan media pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal untuk keterampilan menulis, mendengarkan, berbicara dan membaca; 4) Pelatihan dan pendampingan: Tahap pelatihan kemudian dilaksanakan secara intensif dengan menyajikan konsep kearifan lokal dalam pembelajaran, prinsip desain media kontekstual, serta praktik pembuatan media sederhana seperti flashcard, video pendek, dan board game. Pada tahap pendampingan, guru diberi kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan media secara langsung disertai bimbingan individual maupun kelompok untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara optimal. 5) Evaluasi: Evaluasi akan dilakukan sebelum dan setelah implementasi untuk mengukur pemahaman guru terhadap pemanfaatan media pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Kuesioner akan digunakan untuk mengumpulkan data evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Penyelenggaraan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema *Pendampingan Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Inggris* berlangsung di Ruang Multimedia Mutiara Cendikia, atas saran dari Bapak kepala sekolah SMP Mutiara Cendikia. Pemilihan ruang multimedia tersebut sebagai tempat pelatihan karna sangat representatif dan nyaman. Peserta kegiatan adalah semua guru bahasa Inggris SD dan SMP Mutiara Cendikia yang berjumlah 9 orang.

Persiapan kegiatan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim pelaksana dan pihak sekolah mitra. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data awal melalui kuesioner singkat dengan kepala sekolah serta guru Bahasa Inggris untuk memetakan kebutuhan, kemampuan teknis guru, dan potensi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan. Tim juga menyiapkan materi, contoh media pembelajaran berbasis lokal, serta instrumen evaluasi berupa questionnaire. Semua bahan dicetak dan juga disiapkan

dalam format digital agar dapat diakses oleh peserta sewaktu-waktu; logistik seperti ruang, alat presentasi dan materi pun divalidasi sehari sebelum pelaksanaan agar kegiatan berjalan lancar.

Pembukaan workshop berlangsung secara formal namun hangat untuk membangun suasana kolaboratif. Acara dibuka oleh Kepala Sekolah SMP Mutiara Cendikia. Ketua tim membuka sesi dengan memaparkan tujuan, output yang diharapkan, dan pentingnya mengaitkan pembelajaran Bahasa Inggris dengan kearifan lokal untuk meningkatkan relevansi dan motivasi siswa. Dilakukan juga sesi ice-breaking yang dirancang menggunakan unsur budaya lokal (misalnya permainan tradisional singkat atau salam dalam dialek setempat) sehingga peserta langsung merasakan bagaimana unsur lokal dapat menjadi jembatan pembelajaran bahasa. Setelah itu peserta mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat awal pemahaman tentang desain media berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Sosialisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Inggris

Sesi inti materi dikemas interaktif, penyampaian konsep teoretis singkat tentang media pembelajaran kontekstual diikuti demonstrasi contoh-contoh konkret seperti *storybook bilingual* berbasis legenda setempat, dan aktivitas permainan bahasa yang memanfaatkan kondisi lingkungan sekolah. Materi disampaikan lewat ceramah interaktif, studi kasus lokal, serta pemutaran video pendek hasil eksplorasi tim. Fasilitator secara aktif mengajak peserta berdiskusi — menelaah bagaimana setiap contoh dapat disesuaikan dengan silabus, indikator kompetensi, dan karakter siswa SD, sehingga guru memahami bukan hanya 'apa' yang dibuat tetapi juga 'mengapa' dan 'bagaimana' penerapannya dalam pembelajaran.

Materi disampaikan oleh dua orang dosen sebagai narasumber dari kegiatan ini. Pemateri pertama menyampaikan materi tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk pembelajaran bahasa Inggris berfokus pada kemampuan membaca (*reading*) dan mendengarkan (*listening*). Sedangkan pemateri kedua menyampaikan materi dengan berfokus pada kemampuan menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*).



Gambar 2. Pengetahuan Awal Guru tentang Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Para peserta kegiatan diberikan angket yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal (*prior knowledge*) sebelum mengikuti kegiatan ini. Ada tiga bagian dari angket yang meliputi: a)

Identitas Responden (Lama mengajar, kelas yang diajar, serta pernah atau tidak mengikuti pelatihan serupa), b) Pengetahuan awal tentang media pembelajaran berbasis kearifan lokal dan c) Pertanyaan terbuka (kendala, harapan setelah mengikuti kegiatan pendampingan).

Para peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah guru SD dan SMP yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun sebanyak 2 orang, pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun sebanyak 3 orang dan selebihnya memiliki pengalaman mengajar 5-10 tahun. Ada 3 orang guru yang belum pernah mengikuti pelatihan pembuatan media pembelajaran sebelumnya.

Hasil kuesioner mengenai "Pengetahuan Awal Guru tentang Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal" dianalisis menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan guru. Berikut uraian deskriptif lengkapnya:

1. Pengetahuan tentang Media Pembelajaran

Sebanyak 42,8% guru menyatakan *setuju* dan *57,1% menyatakan *sangat setuju* bahwa mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan media pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman guru pada aspek ini berada pada kategori sangat baik (100% respon positif).

2. Pengalaman Menggunakan Media Pembelajaran

Sebanyak 28,5% guru menyatakan *setuju* dan 71,4% menyatakan *sangat setuju*. Tidak ada respon negatif. Artinya, 100% guru telah memiliki pengalaman menggunakan media pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Inggris.

3. Pemahaman bahwa Kearifan Lokal adalah Sumber Belajar

Respon guru menunjukkan 28,5% setuju, 42,8% sangat setuju, dan 28,5% ragu-ragu. Artinya, 71,3% guru memahami bahwa kearifan lokal dapat dijadikan sumber belajar, meskipun 28,5% masih belum yakin.

4. Pengetahuan tentang Bentuk Kearifan Lokal di Lubuklinggau

Sebaran respons mencakup 14,2% tidak setuju, 14,2% ragu-ragu, 42,8% setuju, dan 28,5% sangat setuju. Ini menunjukkan 71,3% guru memiliki pengetahuan tentang bentuk kearifan lokal, sementara 28,4% masih minim atau belum yakin.

5. Pengalaman Membuat Media Berbasis Kearifan Lokal

Guru memberikan 28,5% tidak setuju, 57,1% ragu-ragu, dan hanya 14,2% sangat setuju. Ini mengindikasikan bahwa hanya 14,2% guru yang benar-benar pernah membuat media berbasis kearifan lokal, sementara 85,6% guru belum pernah atau tidak yakin.

6. Minat Mengembangkan Media Berbasis Kearifan Lokal

Respon guru menunjukkan 42,8% setuju dan 57,1% sangat setuju, menghasilkan 100% respon positif. Artinya, seluruh guru memiliki minat tinggi untuk mengembangkan media berbasis budaya lokal.

7. Pemahaman Langkah Pembuatan Media Berbasis Kearifan Lokal

Sebanyak 14,2% tidak setuju, 14,2% ragu-ragu, 57,1% setuju, dan 14,2% sangat setuju. Dengan demikian, 71,3% guru merasa sudah memahami langkah-langkah pembuatannya, sementara 28,4% belum.

8. Pengetahuan tentang Manfaat Media Berbasis Kearifan Lokal

Sebaran respons adalah 28,5% setuju, 57,1% sangat setuju, dan 14,2% ragu-ragu. Jadi, 85,6% guru memahami manfaat media berbasis kearifan lokal, sedangkan 14,2% masih belum yakin.

9. Eksposur terhadap Contoh Media Berbasis Kearifan Lokal

Sebanyak 14,2% tidak setuju, 28,5% ragu-ragu, 28,5% setuju, dan 28,5% sangat setuju. Ini berarti 57% guru pernah melihat atau mendengar contoh media, sedangkan 43% lainnya belum memiliki eksposur yang memadai.

10. Keyakinan Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Media Pembelajaran

Guru memberikan 28,5% setuju, 28,5% sangat setuju, dan 42,8% ragu-ragu. Artinya, hanya 57% guru yang yakin, sementara 42,8% masih membutuhkan pendampingan agar percaya diri. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian guru yakin bisa mengintegrasikan nilai lokal, masih terdapat guru yang membutuhkan pendampingan agar lebih percaya diri dan memahami teknik penerapannya.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa: 1) Guru memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai media pembelajaran; 2) Minat terhadap pemanfaatan kearifan lokal sangat tinggi, namun pengalaman dan pengetahuan teknis masih terbatas; 3) Sebagian besar guru belum

terbiasa membuat media berbasis kearifan lokal, sehingga program pendampingan PKM menjadi sangat relevan dan diperlukan, dan 4) Guru membutuhkan contoh konkret, panduan langkah demi langkah, serta praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan mengintegrasikan kearifan lokal dalam media pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Hasil analisis terhadap jawaban pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai media pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru umumnya mendefinisikannya sebagai media ajar yang mengintegrasikan unsur budaya, tradisi, atau potensi daerah setempat untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Namun, sebagian besar guru belum pernah menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran. Hanya sedikit guru yang memberi contoh konkret, seperti penggunaan cerita rakyat "Bujang Kurap" untuk *story telling* atau pengenalan objek wisata lokal seperti Bukit Sulap dan Watervang dalam pembelajaran *descriptive text*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep sudah cukup baik, tetapi pengalaman praktik masih terbatas.

Guru juga mengungkapkan beberapa kendala utama, yaitu kesulitan menentukan bentuk media yang sesuai, tantangan dalam mencocokkan materi Bahasa Inggris dengan budaya lokal, kurangnya referensi tertulis mengenai budaya setempat, serta keterbatasan kemampuan siswa—terutama di kelas rendah—untuk memahami konten berbasis budaya.

Meskipun demikian, harapan guru terhadap kegiatan pendampingan sangat positif. Mereka berharap memperoleh wawasan dan keterampilan baru sehingga mampu membuat dan menerapkan media berbasis kearifan lokal secara mandiri. Guru juga berharap dapat mengaplikasikan media tersebut dalam pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih variatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Hasil kuesioner yang diberikan kepada delapan guru peserta kegiatan menunjukkan bahwa program pendampingan pemanfaatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman, keterampilan, serta motivasi guru dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Secara umum, distribusi jawaban menunjukkan kecenderungan kuat pada kategori setuju dan sangat setuju, yang mencerminkan keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan peserta. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelatihan guru yang kontekstual mampu meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional secara signifikan (Guskey, 2002).

Pertama, pada aspek *pemahaman konseptual*, mayoritas guru menyatakan bahwa mereka sangat memahami konsep media pembelajaran berbasis kearifan lokal setelah mengikuti kegiatan. Dominasi respons sangat setuju mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan mampu memperjelas konsep dasar serta memberikan pemahaman komprehensif mengenai urgensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa kearifan lokal dapat memperkuat keterkaitan antara materi belajar dan kehidupan sosial-budaya siswa (Sutarna, 2018; Priyanto, 2020). Pemahaman ini diperkuat dengan penilaian peserta terhadap paparan keynote speaker, yang menunjukkan bahwa kegiatan PKM berhasil membangun landasan teoretis yang kuat bagi peserta, sebagaimana disarankan oleh teori desain pelatihan guru berbasis kebutuhan (Desimone, 2009).

Kedua, dari sisi *kemampuan praktis*, respons peserta menunjukkan peningkatan signifikan. Sebagian besar guru mengaku mampu mengidentifikasi potensi budaya lokal di sekitar sekolah sebagai sumber pengembangan media pembelajaran. Identifikasi potensi budaya lokal merupakan langkah penting dalam pembelajaran berbasis contextual learning (Johnson, 2002). Peningkatan kepercayaan diri guru dalam membuat media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga menunjukkan keberhasilan kegiatan, sejalan dengan temuan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata dapat meningkatkan efikasi diri guru secara signifikan (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Ketiga, pemahaman guru terhadap *langkah-langkah pengembangan media pembelajaran* juga meningkat. Meskipun persebaran respons berada pada kategori setuju dan sangat setuju, temuan ini menandakan bahwa guru telah memahami alur dasar pengembangan media, mulai dari identifikasi budaya lokal, desain media, hingga implementasinya dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan model desain pengembangan media seperti ADDIE (Branch, 2009) yang menekankan pentingnya pemahaman prosedural dalam menghasilkan media pembelajaran berkualitas. Kegiatan PKM telah memberikan bekal metodologis bagi guru, meskipun pendalaman lebih lanjut masih diperlukan.

Keempat, *aspek kreativitas pengajaran* juga mengalami peningkatan. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memperkaya pengetahuan mereka mengenai cara kreatif dalam mengajarkan Bahasa Inggris dengan mengintegrasikan aspek budaya lokal. Peningkatan kreativitas ini merupakan indikator penting, mengingat kreativitas guru berperan besar dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan inovatif (Beghetto, 2010). Selain itu, integrasi budaya lokal memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran yang kontekstual serta selaras dengan karakteristik siswa (Syarifuddin, 2021). Selain peningkatan pemahaman dan keterampilan, *motivasi guru* untuk menerapkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga sangat tinggi. Respon sangat setuju mendominasi pernyataan terkait motivasi, menunjukkan adanya komitmen kuat untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran. Motivasi ini merupakan faktor penting dalam keberlanjutan program, sesuai dengan teori bahwa keberhasilan pelatihan sangat ditentukan oleh motivasi intrinsik peserta (Deci & Ryan, 2000).

Guru juga menyatakan bahwa mereka mampu menjelaskan manfaat media berbasis kearifan lokal bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami potensi media berbasis budaya lokal dalam meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Hernawan, 2019). Namun, persebaran jawaban yang seimbang antara setuju dan sangat setuju juga mengindikasikan perlunya pendalaman lebih lanjut dalam memahami manfaat pedagogis kearifan lokal secara lebih terstruktur.

Dari sisi *relevansi kegiatan*, seluruh guru menyatakan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai guru Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pelatihan guru harus dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan agar dapat memberikan dampak optimal (Darling-Hammond et al., 2017). Tidak adanya respons negatif memperkuat bahwa kegiatan PKM telah disusun secara tepat sasaran.

Akhirnya, peserta menilai bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan perlu dilanjutkan dalam bentuk pelatihan lanjutan. Mayoritas peserta memberikan respons sangat setuju, yang menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mendorong pengembangan kompetensi berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa pengembangan profesional guru membutuhkan proses berkelanjutan, bukan pelatihan satu kali (Avalos, 2011).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa meskipun para guru telah memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai konsep kearifan lokal, pengalaman mereka dalam praktik pengembangan media pembelajaran masih terbatas dan diwarnai berbagai kendala teknis maupun konseptual. Guru membutuhkan pendalaman lebih lanjut, terutama dalam mengidentifikasi unsur budaya yang tepat dan menerjemahkannya menjadi media ajar yang efektif. Selain itu, peserta menunjukkan kebutuhan tinggi terhadap contoh media, panduan praktis, serta bimbingan teknis, termasuk penggunaan aplikasi desain sederhana. Di sisi lain, guru sangat menyadari manfaat pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi siswa, baik dari segi motivasi belajar maupun relevansi konteks budaya. Motivasi dan harapan yang tinggi terhadap kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa program PKM ini tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui praktik langsung, kolaborasi, dan tindak lanjut yang berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada Universitas PGRI Silampari, Kepala sekolah serta dewan guru Yayasan Mutiara Cendikia Lubuklinggau atas bantuan dan dukungannya dalam pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, D., & Rachmawati, Y. (2021). Early English Education: Integrating Local Wisdom in English Learning. *Journal of English Language Teaching Innovations*, 3(2), 100–112.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20.

- Beghetto, R. A. (2010). Creativity in the classroom. In J. C. Kaufman & R. J. Sternberg (Eds.), *The Cambridge handbook of creativity* (pp. 447–463). Cambridge University Press.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers’ professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391.
- Hernawan, W. (2019). Pembelajaran berbasis budaya sebagai strategi internalisasi nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 115–128.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Nasution, M. K., & Harahap, R. (2020). The Use of Traditional Games in Teaching Vocabulary for Young Learners. *Lingua Pedagogia*, 2(1), 55-64.
- Priyanto, A. (2020). Integrating local wisdom into English teaching materials: A contextual approach. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 45–53.
- Sutarna, N. (2018). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 54–66.
- Sari, K., & Hasanah, A. (2021). Developing Local Wisdom-Based English Materials for Elementary School Students. *JELE (Journal of English Language and Education)*, 7(1), 1-10.
- Syarifuddin, A. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan kontekstual dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 87–98.
- Ramadhani, R., Umamah, N., & Purwati, E. (2022). Local Wisdom-Based Learning Media Development for Elementary School Students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 467–474. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.21014>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805.
- Wibowo, A., & Harahap, D. (2022). Challenges in Teaching English for Young Learners: A Case Study in Indonesian Primary Schools. *International Journal of Language Education*, 6(1), 43–57.
- Wulandari, D., Ningsih, H., & Setyowati, L. (2021). Implementing Local Culture in ELT Materials to Promote Students’ Cultural Awareness. *English Teaching Journal*, 12(1), 36-44.
- Yulianti, D., & Anggraeni, R. (2023). Integration of Local Culture into English Teaching for Young Learners: Challenges and Opportunities. *Indonesian Journal of English Education*, 10(2), 210-223.